



Versi online tersedia di : <http://stipram.co.id>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

| 2023-0815 (Cetak) / 2023-0815 (Online) | 2023-0815

Implementasi Pancasila dalam Menanggulangi Tindakan Cyberbullying

Fadhil Mukhlisin¹, Achmad Hasfi Mawarid²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

JALUR PENGIRIMAN

Diterima: 1 Oktober 2023

Revisi Akhir: 10 Oktober 2023

Tersedia secara online: 30 Oktober 2023

KATA KUNCI

Pancasila, Media Sosial, Cyberbullying

KORSPONDENSI

121210018@student.upnyk.ac.id¹

121210083@student.upnyk.ac.id²

A B S T R A K

Penelitian ini mencoba mengulas nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial oleh generasi milenial. Meskipun ini adalah proyek era internet, namun menggunakan metode penelitian kualitatif. Ini termasuk mengamati internet dan hasil jurnal serta media lainnya. Digitalisasi gaya hidup tradisional sudah terjadi melalui digitalisasi segala aspek kehidupan. Tidak terkecuali bersosialisasi. Dalam menghadapi hoaks internet seperti sosial politik, Pancasila menuntut generasi milenial memahami teknologi dan menggunakan internet secara bertanggung jawab. Mereka adalah generasi yang lahir di era digital. Nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui berbagai platform media sosial. Dengan begitu, posisi bangsa terjamin, integrasi bangsa yang kuat melalui nilai-nilai Pancasila tetap terjaga.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus dilakukan. Alat-alat baru terus dibuat dan tersedia untuk umum berkat kemajuan teknologi. Hal ini dapat dilihat sepanjang kehidupan sehari-hari. Sejak revolusi industri 4.0 dan seterusnya, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan internet yang meluas secara global, metode komunikasi modern selalu dapat diakses. Sebuah survei yang dipimpin oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh setiap tahunnya (Azlina et al., 2021).

Internet memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan saat ini, tidak terbatas pada usia dan jenis kelamin. Semakin banyak individu yang menggunakan Internet untuk komunikasi sosial dengan email, pesan instan, chat room, dan game bersama dengan pencarian informasi umum, sumber daya kesehatan, dan hiburan. Ketika penggunaan Internet memiliki manfaat, ada banyak spekulasi mengenai apakah Internet juga dapat membahayakan kesejahteraan sosial dan psikologis seseorang. Argumen yang dikemukakan bahwa Internet dapat menyebabkan pengguna menjadi tidak kompeten dan terisolasi secara sosial, sedangkan yang lain percaya bahwa peningkatan interaksi dapat meningkatkan hubungan sosial. Sayangnya, penggunaan Internet untuk melakukan cyberbullying dapat memberikan argumen yang lebih kuat untuk efek merugikan dari teknologi (Hidayati et al., 2022).

Cyberbullying didefinisikan sebagai perundungan seseorang atau sekelompok orang melalui teknologi digital atau media sosial. Bullying adalah masalah besar dalam masyarakat modern dan itu terjadi pada usia yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Dengan urutan naiknya penggunaan teknologi adalah tren yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Cyberbullying yang memungkinkan individu untuk melecehkan orang lain secara

online 24 jam 7 hari melalui email, SMS, situs media sosial. Kekuatan dan kontrol yang mungkin tidak ada saat mereka bertatap muka dengan korban (Watts et al., 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying adalah perilaku di Internet yang, disengaja atau tidak, dapat merugikan orang lain. Ada banyak bentuk cyberbullying. Willard mengatakan ada tujuh jenis cyberbullying. flaming, pelecehan, cyberstalking, pencemaran nama baik, pencurian identitas dan pengucilan.

Flaming dan kemarahan adalah bentuk pengiriman pesan kasar di media sosial. Pelecehan, atau pelecehan verbal atau non-verbal, berlanjut melalui saluran pribadi. B. Mengirim pesan dengan nada melecehkan. Cyberstalking melibatkan pemeriksaan latar belakang menyeluruh dan menguntit. Fitnah menyebarkan desas-desus dan gosip untuk merusak reputasi korban. Mimikri berarti memanipulasi orang lain untuk berperilaku dengan cara yang kejam. Keluar mengunggah informasi pribadi untuk merusak reputasi orang lain. Pengecualian mengecualikan korban dari aktivitas sosial online. Selain itu, doxxing adalah bentuk lain dari cyberbullying. Doxxing mencari dan membagikan informasi pribadi orang lain (Laora & Sanjaya, 2021).

Cyberbullying semakin dipermudah dengan semakin meluasnya kemajuan teknologi, seperti media social. Anak kecil yang masih menempuh Pendidikan sekolah dasar bahkan sudah memiliki akun media social sendiri. Hal ini tentunya memudahkan Tindakan cyberbullying untuk meluas. Wujud adanya cyberbullying yang beredar di media social antara lain berupa pelaku mengunggah gambar-gambar atau bahkan sekedar teks yang dimaksudkan untuk mengintimidasi atau menurunkan harga diri korban. Bagi pelaku, melakukan Tindakan cyberbullying ini merupakan suatu kepuasan tersendiri (Utami et al., 2018)

Jelas bahwa teknologi modern memiliki efek negatif pada kehidupan beragama. Orang biasanya tidak bertemu langsung dan lebih

suka berkomunikasi melalui media berbasis internet. Kecenderungan ini menyebabkan penurunan kehidupan beragama. Dengan sebagian besar situs web menampilkan halaman materi atau kejahatan yang tidak pantas, tidak ada filter gambar atau adegan. Ini mempengaruhi generasi mendatang secara negatif karena kurangnya filter. Menjaga moral dan nilai-nilai masyarakat memerlukan tegaknya keimanan dan ketakwaan. Karena itu, generasi muda Indonesia yang lahir di era teknologi tinggi generasi milenial tidak boleh kehilangan kepercayaan terhadap prinsip kemanusiaan, keadilan, kesusilaan, dan moralitas. Itu adalah aspek terpenting dari iman dan kesalehan yang diperlukan untuk menegakkan keyakinan spiritual (Saputri & Dewi, 2022).

Anak-anak generasi muda yang terpapar globalisasi seringkali memiliki pola pikir yang radikal dan idealis (Evangelio et al., 2022). Kecenderungan ini nampaknya semakin mengurangi keutamaan Pancasila dalam budaya bangsa seiring berjalannya waktu. Generasi muda di Indonesia kini memandang hal-hal yang dianggap tabu oleh budaya mereka, seperti perundungan, pelecehan seksual, serta penggunaan alkohol dan narkoba. Mereka juga memandang pasangan tua yang sudah menikah — bahkan yang melibatkan perilaku sesama jenis — sebagai hal yang normal

Orang-orang perlu memperhatikan hal ini. Bisa merusak ajaran Pancasila; itu juga dapat merusak rasa harga diri generasi muda. Bagaimana Anda bisa menjaga prinsip-prinsip dasar Pancasila di garis depan pikiran Anda saat pengaruhnya terus berkurang? Jawabannya adalah dengan menggunakan kekuatan pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.

Dengan mengingat-ingat kembali kebiasaan nenek moyang kita yang ketimuran dan terus mempelajari serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda diharapkan mampu untuk mencapai cita-cita

bangsa dengan tetap berkarakter Pancasila (Sakinah & Dewi, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah dimana Tindakan cyberbullying sudah semakin banyak terjadi di masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ini diharapkan mampu menjadi pedoman masyarakat dalam bermedia social, sehingga mampu memanfaatkan media social dengan sebaik-baiknya.

Pilar pertama Pancasila menekankan bahwa bangsa Indonesia bertuhan. Ketaatan pada prinsip ketuhanan ini lebih lanjut dicontohkan oleh sila kedua, yang menyatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib bebas beribadah kepada agamanya masing-masing. Hal ini mendorong pluralisme agama dan nilai-nilai kebangsaan. Bangsa Indonesia mengutamakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mereka menjunjung tinggi perintah agamanya dengan berakhlak mulia dan saling menghormati (Sari, 2021)

Asas Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan bahwa Indonesia adalah bangsa yang bersatu dan berdaulat atas kekerabatan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Indonesia berharap bahwa hubungan antar negara di seluruh dunia dapat berjalan dengan damai dengan damai, yaitu dengan menghargai setiap nilai atau budaya yang dimiliki oleh bangsa lain. Indonesia secara tegas menyatakan bahwa Indonesia mendukung aksi-aksi kemanusiaan yang sesuai dengan hak asasi manusia dan setuju dengan adanya hubungan diplomatic antar negara yang menjunjung nilai-nilai keadilan dan keadaban (Sari, 2021).

Prinsip persatuan Indonesia memandang negara sebagai individu dengan atribut sosial dan fisik. Negara dianggap sebagai organisme hidup yang terdiri dari banyak elemen berbeda seperti etnis, kelas, ras, kelompok, dan lainnya. Setiap elemen menciptakan kombinasi unik dari sifat manusia yang diwujudkan oleh

negara. Dengan pesan persatuan Bhinneka Tunggal Ika, negara adalah satu sekaligus mengandung banyak perbedaan. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menimbulkan permusuhan atau konflik; sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk mengarah pada penciptaan komunitas bersatu yang bekerja menuju tujuan Bersama (Luh Putu Swandewi Antari & Luh De Liska, 2020).

Ajaran populer didasarkan pada kebijaksanaan konsultasi dan negosiasi. Mereka memberikan nilai filosofis melalui wahyu bahwa negara secara keseluruhan adalah pribadi individu dan sosial. Esensi manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai anggota kelompok yang bersatu – dengan tujuan memberi mereka martabat manusia di negara mereka. Negara memperoleh kekuasaan mereka dari rakyat, yang menjadi perhatian utama mereka. Pedoman rakyat dimaksudkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi yang harus diberlakukan di seluruh negara bagian. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab terhadap masyarakat dengan kebebasan untuk semua, penghormatan kepada Tuhan dan bangsa, penghormatan terhadap martabat manusia dan solidaritas di antara semua warga negara (Antari & Liska, 2020).

Setiap individu warga negara Indonesia diberikan lima hak. Mereka termasuk akses ke pendidikan, pekerjaan dan mata pencaharian yang layak dan adil untuk semua. Selain itu, negara berkewajiban untuk mempromosikan kesejahteraan spiritual semua warga negara. Cita-cita ini diturunkan dari nilai terakhir yang tertera pada sila.

Nilai-nilai Pancasila terdiri dari prinsip-prinsip inti yang menentukan sistem pemerintahan Indonesia. Keberadaan sistem ini bersandar pada nilai-nilai Pancasila dan fakta bahwa cyber bullying adalah sebuah kesalahan dan penyimpangan dari nilai-nilai tersebut. Sebagai upaya untuk mencegah hal-hal negatif terjadi di Indonesia, kita harus menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagaimana mestinya.

METODE

Penelitian kuantitatif yang berupa penyajian data-data deskriptif yang didapat dengan menggunakan studi kepustakaan merupakan metode yang dipilih dalam melakukan penulisan artikel ilmiah ini (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berlangsung dari awal bulan September 2022 hingga akhir bulan November 2022. Berbagai sumber pustaka seperti buku induk, jurnal ilmiah, serta berita yang berasal dari media elektronik seperti web pemerintah dan web berita online.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, semua sumber yang digunakan dalam penyelidikan harus memenuhi kriteria tertentu. Sumber-sumber ini harus mencakup teori-teori yang dapat membentuk kerangka kerja untuk mendapatkan jawaban konseptual atas masalah, serta lisensi keandalan yang tinggi. Mereka juga harus diperbarui dengan publikasi baru dari 10 tahun yang lalu atau lebih. Terakhir, sumber yang dipilih harus dari penerbit yang bereputasi dan dari bidang yang dianggap cukup bereputasi untuk menggunakan karya-karya dari para ahli di bidang tersebut (Nurdin & Hartati, 2019).

Sumber referensi yang digunakan tidak asal comot, tetapi dipilih dengan cermat dan seksama oleh penulis. Setelah itu, penulis mengonsultasikan hasilnya kepada pihak yang lebih berpengalaman, yaitu dosen pengampu mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Setelah menemukan kesepakatan dengan pihak tersebut – berupa kesesuaian antara sumber yang diberikan dengan penulis dengan relevansi topik yang akan dibahas – maka sumber yang digunakan dapat digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Studi penelitian ini melibatkan pengumpulan data, kemudian memilahnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu (Utami et al., 2018). Setelah itu, hasilnya disatukan menjadi satu kesatuan dengan mengolah data. Proses ini dilakukan untuk menyatukan data menjadi satu kesatuan pemikiran. Meninjau data secara berkelanjutan dan konstan hanyalah salah satu bagian dari proses yang berkelanjutan. Bagian lain adalah referensi

silang, yang juga sering digunakan untuk berinteraksi dengan hasil. Setelah itu, perlu menyusun kesimpulan dan memverifikasi temuan data (Rijali, 2019).

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas yaitu untuk mengetahui dan memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu untuk diterapkan atau diimplementasikan ke dalam lingkup pendidikan, sehingga berbagai Tindakan cyberbullying yang terjadi di media social dapat ditekan atau bahkan dimusnahkan.

HASIL

Era digital memiliki dampak yang positif dan negatif. Pendidikan karakter dinilai sebagai sesuatu yang harus terus dilestarikan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat terimplementasikan dengan baik. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat mewujudkan generasi yang berkualitas yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa.

Masalah teknologi muncul dari kombinasi antara orang Indonesia dan eksposur global terhadap budaya mereka. Ketika anak-anak menghadapi dampak globalisasi, mereka belajar tentang materialisme dan kemajuan teknologi melalui kemajuan dan teknologi yang tidak terkendali. Selain itu, informasi palsu dapat menyebar sebagai hoaks seperti kebijakan kesehatan, SARA dan sosial. Hal ini dapat menimbulkan penipuan, kebohongan dan kejahatan lainnya yang memanfaatkan kemajuan teknologi (Chun et al., 2020). Meskipun negara Indonesia mengamankan agar siswa mempelajari nilai-nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan, Pancasila tidak lagi sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan sebagai pandangan hidup. Penerapan prinsip-prinsip Pancasila yang tidak efektif akan merusak bangsa dan dapat menyebabkan perpecahan (Pakai, 2022). Pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan karakter merupakan hal penting di era digital. Namun, penyalahgunaan teknologi menyebabkan penurunan semangat kerja, informasi yang salah, dan bahkan karakter yang buruk. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan adanya

pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas yang selalu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam setiap tingkah lakunya (Pakai, 2022).

Urgensi pembentukan pendidikan karakter pada mahasiswa menjadi tantangan di era digital ini. Pentingnya memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena bermanfaat untuk pribadi maupun bangsa. Pendidikan karakter juga membantu mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir, berprestasi, dan bertindak secara tepat sesuai dengan falsafah hidup bangsa, Pancasila. (Pakai, 2022)

Pancasila ialah ideologi nasional yang mewakili tradisi dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Pancasila haruslah menjadi suatu pedoman atau acuan dalam setiap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari oleh siapapun. Pancasila menjadi pondasi dalam pembentukan karakter setiap generasi. Pancasila juga menjadi salah satu cara dalam menegakkan nilai-nilai kebangsaan dan menanamkan rasa bela negara dan cinta tanah air (Sakinah & Dewi, 2021)

Pendidikan karakter perlu diberikan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang positif. Kualitas generasi penerus mencerminkan moral bangsa. Generasi mendatang harus sehat secara mental dan moral jika negara ingin menjadi baik. Untuk itu sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlak dan berkarakter baik (Laora & Sanjaya, 2021).

Karakter dibangun dari kebiasaan. Itu terbentuk dari aktivitas berulang, dan menjadi tertanam dalam kepribadian seseorang. Sekolah harus bekerja sama untuk mengembangkan karakter siswanya—kebiasaan yang berulang menjadi tertanam dalam kepribadian seseorang. Pengembangan karakter yang efektif membutuhkan latihan yang disengaja untuk menerapkan perilaku positif pada diri sendiri dan orang lain. Masyarakat membutuhkan metode, bahan dan teknik dalam pendidikan karakternya untuk mengembangkan sikap yang lebih baik.

Pancasila menjadi suatu pedoman atau batasan dalam bermedia social. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka kita akan mampu menyaring konten-konten yang akan kita unggah ke internet. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam bermedia social adalah sebagai berikut:

1. Sila, Ketuhanan Yang Maha Esa

Media sosial harus digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai agama dengan memadukan iman dengan sains, seni, dan emosi. Saat membuat media sosial, penting untuk mempertimbangkan perasaan, pikiran, dan kemauan audiens. Melakukan hal itu menciptakan jalan keluar yang bajik, pemberian Tuhan yang bermanfaat bagi toleransi beragama.

2. Sila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Menciptakan pendekatan yang beradab dan manusiawi dalam penggunaan media sosial diperlukan agar dapat menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan menjaga harkat dan martabat seseorang sebagai manusia. Melakukan hal ini meningkatkan kemungkinan mempromosikan kesejahteraan dan meningkatkan keharmonisan di antara pengguna.

3. Sila, Persatuan Indonesia

Identifikasi diri sebagai negara nasionalis sangat penting untuk menjaga persatuan dan persaudaraan nasional. Hal ini dicapai dengan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme melalui media sosial. Internet juga merupakan sarana penting dalam mempererat rasa persatuan dalam masyarakat Indonesia. Ini juga efektif untuk mempersatukan komunitas internasional dengan Indonesia.

4. Sila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmad, Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan.

Menciptakan masyarakat yang demokratis dan menerapkan nilai-nilai positif membutuhkan penerimaan kritik, mendengarkan semua pihak dan menghindari pemaksaan kehendak pada orang lain. Orang yang bekerja di media sosial juga harus siap dihakimi dan dikritik.

5. Sila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Menerapkan nilai keseimbangan dalam segala aspek kehidupan memerlukan kepedulian dan pertimbangan terhadap hak-hak orang lain, serta kepedulian terhadap hak-hak diri sendiri. Penghormatan harus ditunjukkan kepada tuhan-tuhan seseorang, orang lain dan kemandirian bangsa dan lingkungan. Selanjutnya, pertimbangan harus ditunjukkan kepada semua makhluk hidup lainnya, manusia dan negaranya. Akhirnya, keseimbangan yang tepat harus dijaga antara hubungan seseorang dengan alam dan lingkungan, sesama manusia dan negaranya (Yulistyowati et al., 2017).

DISKUSI

Salah satu contoh kasus cyberbullying di media social yang belum lama terjadi yaitu perundungan terhadap anak yang baru berumur 11 tahun, dimana dia dipaksa menyebarkan kucing. Aksi itu direkam oleh temannya, kemudian diunggah ke media social. Aksi perundungan ini membuat korban menjadi sangat tertekan dan merasa depresi. Pada akhirnya, anak ini sakit dan meninggal dunia (Pahlevi, 2022).

Kasus ini merupakan pencemaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Hak hidup yang notabene merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang menjadi hilang karena tindakan cyberbullying ini. Orang tua dan guru memegang peran penting dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai Pancasila. Terjadinya kasus ini menjadi sebuah bukti bahwa anak-anak masih minim pengawasan dari orang yang lebih dewasa dalam bermedia social dan bergaul. Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi suatu hal yang bermanfaat malah menjadi suatu hal yang merugikan karena penerapannya yang tidak tepat (Giumetti & Kowalski, 2022).

Manusia terus berinovasi berkat terus berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan manusia mampu menciptakan teknologi yang lebih efisien yang dapat digunakan siapa saja. Sikap,

kepercayaan, dan perilaku setiap manusia berubah karena hal ini. Akibatnya, hal ini menyebabkan kecepatan setiap orang dalam memperoleh informasi berubah. Perkembangan baru ini mendorong komunikasi yang cepat dan efisien terjadi perubahan positif dan negatif di dunia. Ada sisi positif dari Pancasila dan ada juga sisi negatifnya. Aspek negatifnya adalah cyberbullying yang menunjukkan bahwa Pancasila sedang dipecah-pecah. Ini menunjukkan bahwa beberapa nilainya tidak sepenuhnya diterapkan (Akrim & Sulasmi, 2020).

Globalisasi merupakan peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh semua warga dunia termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju akan memberikan dampak globalisasi yang positif maupun negative bagi kehidupan sosial. Pancasila sebagai kausa materialis merupakan produk warisan leluhur yang digali dari nilai budaya bangsa Indonesia. Isi dari warisan leluhur tersebut berupa nilai-nilai askiologis Pancasila yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku sehari-hari, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Pancasila adalah falsafah 5 sila yang mendefinisikan hakikat manusia. Ini mempromosikan hierarki nilai dalam perilaku dan ucapan. Mereka harus mengikuti prinsip-prinsip Pancasila, yang berlaku untuk semua manusia. Dua prinsip pertama berkaitan dengan hubungan antar individu, sedangkan prinsip ketiga berkaitan dengan hubungan antar kelompok. Selanjutnya, kita harus menyesuaikan diri dengan alam dan berpegang pada sifat bawaan kita seperti iman, kejujuran, keluhuran budi dan kerendahan hati. Ini berarti kita harus menjunjung tinggi keyakinan agama kita — tidak peduli seberapa kuat mereka bertentangan dengan ideologi arus utama — karena itu adalah bagian permanen dari kita.

Agar kehidupan bangsa tetap konsisten, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk menetapkan nilai dan standar, menerapkannya, mencerdaskan masyarakat, bahkan membudayakan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tanggung jawab bersama ini merupakan bagian dari tugas dan kewajiban bersama yang harus selalu dijaga oleh kedua otoritas tersebut. Pemerintah tidak dapat mendelegasikan tugas ini untuk fokus hanya pada upaya pendidikan atau peradilan untuk mempopulerkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Bangsa Indonesia melakukan reformasi, dengan tujuan untuk memperbaiki negara dan meningkatkan martabat. Perubahan ini lebih penting daripada manuver politik; sila-sila Pancasila harus menjadi landasan bagi segala upaya reformasi. Melakukan hal itu masuk akal karena sejalan dengan filosofi negara yang sudah ada. Reformasi ini tidak perlu menjadi manuver politik; mereka perlu berputar di sekitar masalah negara yang signifikan yang bertentangan dengan Pancasila (Mahendra, 2020).

KESIMPULAN

Penulisan artikel ini diharapkan dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca dalam menyikapi tindakan cyberbullying. Selain hal tersebut, diharapkan dengan hadirnya artikel ini dapat membuat banyak orang sadar bahwa cyber bullying merupakan tindakan yang salah dan tidak seharusnya dilakukan. Dengan penerapan nilai-nilai dari setiap sila di Pancasila diharapkan mampu mengembalikan jiwa nasionalisme dan bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A., & Sulasmi, E. (2020). Student Perception of Cyberbullying in Social Media. *Talent Development*, 12.
- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). *IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4049444>
- Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai*

- Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.* 2 (2), 14.
- Chun, J., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. (2020). An international systematic review of cyberbullying measurements. *Computers in Human Behavior*, 113, 106485. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106485>
- Evangelio, C., Rodríguez-González, P., Fernández-Río, J., & Gonzalez-Villora, S. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Computers & Education*, 176, 104356. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356>
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2022). Cyberbullying via social media and well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101314. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>
- Hidayati, E., Mariyam, M., Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Ufthoni, G. (2022). *Factors Affecting Cyberbullying In Adolescents: Literature Review.* 7(S2), 6.
- Laora, A. Y., & Sanjaya, F. (2021). *Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta).* 3(1), 24.
- Mahendra, P. R. A. (2020). *MEMPERKUAT KESADARAN BELA NEGARA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF KEKINIAN.* 8(3), 7.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *BUKU METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL.pdf.* Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Pahlevi, R. (2022). *Ratusan Anak Jadi Korban Bullying di Media Sosial sejak 2016.* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ratusan-anak-jadi-korban-bullying-di-media-sosial-sejak-2016>
- Pakai, A. J. A. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.293>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR PARA GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRIAL 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Saputri, S., & Dewi, D. A. (2022). *Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital.* 6, 5.
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-Butir Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.93>
- Sugiyono. (2016). *KUALITATIF, KUANTITATIF, R&D.* Penerbit Alfabeta.
- Utami, A. S. F., Baiti, N., Sitasi, C., & Utami, S. F. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora*, 18(2), Article 2.

Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 69, 268–274.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.038>

Yulistyowati, E., Pujiastuti, E., & Mulyani, T. (2017). PENERAPAN KONSEP TRIAS

POLITICA DALAM SISTEM PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA: STUDI KOMPARATIF ATAS UNDANG-UNDANG DASAR TAHUN 1945 SEBELUM DAN SESUDAH AMANDEMEN. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 328.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.580>